

Keterampilan Sosial Pada Siswa *Slow learner* *Social Skills of Slow learner Student*

¹Wynne Anggraini Widjaningrum, ²Stephani Raihana Hamdan

^{1,2}Prodi SI Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: wynne.anggraini@gmail.com, stephanihamdan@gmail.com

Abstract. Based on data from several studies, the obstacles that most children with Special Needs have are the children who are slow learners. Slow learner students have limitations in almost all aspects of their lives, so slow learner students not only have limitations in their intellects, but also in socialization they have limitations. Slow learner students have the potential to be developed more than other Children with Special Needs, one aspect that can be developed is the social aspect. The social aspect that can be developed is social skills. This research is a literature study. The purpose of this study is to get conclusions about the factors of social skills. The conclusion in this study is that the slow learner students need to develop their social skills.

Keywords: Inclusion Social Skills, Slow learner.

Abstrak. Berdasarkan data dari beberapa penelitian, hambatan yang paling banyak dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan jenis hambatan lamban belajar (*slow learner*). Siswa *slow learner* memiliki keterbatasan hampir di semua aspek kehidupannya, sehingga siswa *slow learner* tidak hanya memiliki keterbatasan didalam intelektualnya saja, namun dalam hal bersosialisasi pun memiliki keterbatasan. Siswa *slow learner* mempunyai potensi yang dapat dikembangkan lebih banyak dari Anak Berkebutuhan Khusus lainnya, salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek sosial. Aspek sosial yang dapat dikembangkan adalah keterampilan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan kesimpulan tentang faktor-faktor dari keterampilan sosial. Simpulan dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* perlu mengembangkan keterampilan sosialnya.

Kata Kunci: Inklusif, Keterampilan Sosial, *Slow learner*.

A. Pendahuluan

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, tak terkecuali bagi beberapa individu yang memiliki keterbatasan dalam fisik ataupun mental, memiliki hak yang sama seperti individu lainnya, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagian besar individu yang memiliki keterbatasan fisik atau mental mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekelilingnya, baik karena keterbatasan yang dimiliki maupun budaya masyarakat yang ada.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa,

memberikan landasan yang konkrit untuk tersenggaranya pendidikan inklusif di Indonesia. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang kemudian disebut dengan sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program yang layak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Hal tersebut membuat seolah dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, sarana dan prasarana, maupun sistem pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kondisi siswa. Di sekolah inklusi ini potensi anak, baik normal maupun berkebutuhan khusus dapat dioptimalkan.

Kesiapan dari pihak sekolah dasar, khususnya guru untuk menangani pengajaran pada SBK menjadi tombak utama dalam menangani permasalahan

ini. Berdasarkan evaluasi dari program-program yang coba dikembangkan mengenai pendidikan inklusif, belum mampu memetakan kemampuan guru sekolah dasar dalam menangani pembelajaran pendidikan inklusif sehingga permasalahan pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat terprogram dengan lebih tepat sasaran (Damayanti, T. 2016).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ada berbagai macam golongan Anak Berkebutuhan Khusus salah satunya yaitu *slow learner*. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ada berbagai macam golongan Anak Berkebutuhan Khusus salah satunya yaitu *slow learner*. Definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. Sedangkan menurut Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (Nani Triani dan Amir, 2013) menjelaskan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh Rizka, C.M & Kurniawati, F (2018) dan Mangunsong, F.M & Wahyuni, C (2018) hambatan yang paling banyak dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah anak dengan jenis hambatan lamban belajar. Siswa *slow learner* memiliki keterbatasan hampir di semua aspek kehidupannya, sehingga siswa *slow learner* tidak hanya memiliki keterbatasan didalam intelektualnya saja, namun dalam hal bersosialisasi pun memiliki keterbatasan.

Dengan demikian seharusnya siswa *slow learner* sudah mendapatkan penanganan khusus, namun pada kenyataannya siswa *slow learner* belum memiliki penanganan khusus tersendiri dan biasanya kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan siswa *slow learner* memiliki ketunaan yang tidak tampak, oleh karena itu banyak siswa yang diberi cap anak “*bodoh*”, “*lemot*”, atau “*bandel*”, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki daya tangkap yang kurang atau memiliki hambatan dalam belajar (Damayanti, T, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Santrock (2013) menyatakan penting bagi setiap siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya dimasa kanak-kanak pertengahan dan akhir.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Menurut Gresham dan Elliot (2008) keterampilan sosial adalah perilaku dalam situasi tertentu yang mempredisikan suatu hasil interaksi sosial yang penting bagi individu seperti penerimaan teman sebaya, popularitas, penilaian orang lain (mengenai keterampilan sosial) dan tingkah laku sosial lain yang berkaitan secara konsisten. Keterampilan sosial sebagai perilaku menunjukkan hubungan interpersonal yang memiliki sebuah penguatan dalam fungsi sosial. Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus umumnya berbeda sesuai dengan jenis kebutuhan khusus siswa. Ormrod (2009) menyatakan keterampilan sosial siswa

berkebutuhan khusus dengan kesulitan kognitif atau akademis yang spesifik, masalah-masalah sosial atau perilaku, serta keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dikaji tentang keterampilan sosial pada siswa *slow learner*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

B. Landasan Teori

Menurut Gresham dan Elliot (2008) keterampilan sosial adalah perilaku dalam situasi tertentu yang mempredisikan suatu hasil interaksi sosial yang penting bagi individu seperti penerimaan teman sebaya, popularitas, penilaian orang lain (mengenai keterampilan sosial) dan tingkah laku sosial lain yang berkaitan secara konsisten. Keterampilan sosial sebagai perilaku menunjukkan hubungan interpersonal yang memiliki sebuah penguatan dalam fungsi sosial.

Beberapa aspek keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot adalah 1) *Cooperation* (kerjasama): Sebuah tingkah laku yang dilakukan dalam mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. 2) *Assertion* (asersi/relasi): Sebuah tindakan (tingkah laku) yang muncul dari kemauan dan dorongan diri sendiri (insiatif) dalam melakukan suatu interaksi sosial. 3) *Responsibility* (tanggung jawab): Sebuah tingkah laku yang mendapat pertanggungjawaban dari diri sendiri atas tindakan yang telah ia lakukan dalam lingkungan sosial. 4) *Empathy* (empati): Tingkah laku dalam mengidentifikasi, memahami, dan mampu merasakan perasaan orang lain, serta peduli terhadap apa yang dirasakan serta dialami orang lain. 5) *Self-Control* (kontrol diri): Tingkah

laku individu dalam menahan diri dan mampu mengendalikan emosi dalam suatu situasi yang tidak sesuai/tidak diinginkan. 6) *Communication*

(komunikasi): Sebuah bentuk tingkah laku dimana individu menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara dalam bentuk verbal maupun non verbal, bisa berupa menyampaikan pendapat, maupun bertukar informasi dan 7) *Engagement* (keikutsertaan): Sebuah tingkah laku individu dalam berpartisipasi/bergabung dalam suatu kegiatan yang dilakukan suatu kelompok/ komunitas.

C. Hasil Pembahasan

1. Slow learner

Anak Lambat belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (dalam Nani Triani dan Amir, 2013) menjelaskan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90.

Burt (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 2) menjelaskan bahwa istilah *backward* atau *slow learners* diberikan untuk anak yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak seusianya.

Ditinjau dari perkembangan intelektualnya, Pichla, Gracey, dan Currie (2006: 39) mengemukakan bahwa anak lamban belajar termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif (*cognitive impairment*). Anak

dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu.

Siswa *slow learner* memiliki beberapa karakteristik, yaitu 1) kognitif, siswa *slow learner* mempunyai kemampuan intelligensi yang dibawah rata-rata, hal ini mengakibatkan kemampuan anak dalam belajar yang rendah baik itu belajar sendiri maupun mendapatkan pelajaran dari gurunya. Anak-anak ini sangat mudah lupa terhadap informasi baru yang ia terima, dan konsentrasinya akan mudah terganggu apabila ada sedikit gangguan pada saat dia belajar. Anak-anak ini juga sulit memahami suatu konsep yang abstrak, mereka lebih mudah untuk menerima pembelajaran yang bersifat konkrit, sehingga guru mempunyai tugas untuk membuat suatu metode yang dapat menjelaskan secara bertahap dan rinci serta konkrit. Tak jarang guru memberikan waktu tambahan untuk siswa agar siswa dapat mengejar mata pelajaran di kelas.

2) emosi, siswa *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, mereka lebih cepat marah dan meledak-ledak. Mereka juga sangat peka terhadap lingkungannya, maksudnya apabila orang-orang disekitarnya berpikiran negatif dan mengolok-olok mereka serta membandingkan kemampuannya dengan saudaranya atau orang lain yang mempunyai kemampuan normal maka mereka sangat sensitif. Hal ini akan membuat mereka menjadi patah semangat dan menarik diri dari lingkungan. Seringkali mereka bila mendapatkan tekanan dari keluarganya terutama orangtuanya maka mereka akan mudah marah serta meledak-ledak, histeris, atau mereka jatuh sakit ataupun pingsan terkadang juga mereka sampai

pipis di celana waktu dia di sekolah. Tekanan terutama dari keluarga sangat mengganggu bagi perkembangannya.

3) Sosial, Siswa *slow learner* dalam hal bersosialisasi dapat kita bagi menjadi dua yaitu ada yang pasif dan ada yang over aktif. Kebanyakan siswa *slow learner* masuk kedalam kategori pasif, mereka lebih banyak untuk memilih bermain sendiri dibandingkan bersama teman-temannya, walaupun dia mau diajak maka dia hanya diam saja dan ikut kemana saja temannya mengajak dia pergi tanpa ada reaksi membalas dari dirinya. Sedangkan yang masuk dalam kategori aktif, siswa tidak dapat diam, Mereka sering lari-lari dan mengajak bermain temannya serta aktif bermain bila jam istirahat. Siswa *slow learner* kurang dapat mengontrol dirinya, semisal dalam bermain dia ringan tangan seperti mukul, nonjok dan lain-lain. Anak-anak ini mempunyai sense of Humor yang cukup baik, mereka sering melucu ataupun berbuat yang membuat orang lain tertawa

4) Komunikasi, Dalam hal komunikasi siswa *slow learner* apabila diajak berkomunikasi akan kesulitan dalam menangkap maksud dari suatu pembicaraan. Apabila kita ingin mengajak berbicara maka kita harus memakai kata-kata yang simpel, jelas, dan tidak panjang-panjang. Mereka juga kesulitan merangkai kata-kata untuk mengungkapkan apa yang dia maksudkan dalam pembicaraannya sehari-hari.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari, tersusun atas perilaku spesifik yang termasuk di dalamnya bagaimana memulai dan merespon lingkungan sosial, memaksimalkan reinforcement dari lingkungan sosial, dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain pada konteks situasi tertentu (Merrel &

Gimple 1998, dalam Hupp, LeBlanc, Jewell & Warnes, 2009).

Keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (2008) adalah sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungan sosial, dimana tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dipelajari. Terdapat tujuh dimensi pembentuk keterampilan sosial (Gresham & Elliot, 2008), yaitu; Komunikasi adalah sebuah bentuk tingkah laku dimana individu menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara dalam bentuk verbal maupun non verbal, bisa berupa menyampaikan pendapat, maupun bertukar informasi. Dalam hal komunikasi siswa *slow learner* apabila diajak berkomunikasi akan kesulitan dalam menangkap maksud dari suatu pembicaraan, sehingga harus menggunakan Bahasa yang kongkret agar siswa *slow learner* dapat memahaminya.

Kerjasama adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan dalam mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Siswa *slow learner* dapat bekerjasama dengan orang disekitarnya karena siswa *slow learner* memiliki sifat yang penurut sehingga ia akan mengikuti apa yang sudah di instruksikan oleh orang lain.

Asertif adalah sebuah tindakan (tingkah laku) yang muncul dari kemauan dan dorongan diri sendiri (inisiatif) dalam melakukan suatu interaksi sosial. Siswa *slow learner* kurang dapat berinisiatif dalam melakukan interaksi sosial, siswa cenderung menunggu temannya yang mengajaknya untuk bermain.

Tanggungjawab adalah sebuah tingkah laku yang mendapat pertanggungjawaban dari diri sendiri atas tindakan yang telah ia lakukan dalam lingkungan sosial. Siswa *slow*

learner akan bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan. Empati adalah tingkah laku dalam mengidentifikasi, memahami, dan mampu merasakan perasaan orang lain, serta peduli terhadap apa yang dirasakan serta dialami orang lain. Siswa *slow learner* dapat merasakan perasaan yang dirasakan oleh temannya, walaupun jarang menunjukkannya secara langsung.

Keikutsertaan adalah sebuah tingkah laku individu dalam berpartisipasi/bergabung dalam suatu kegiatan yang dilakukan suatu kelompok/ komunitas. Siswa *slow learner* yang pasif cenderung lebih sering menarik diri dari pergaulan, apabila waktu istirahat lebih sering hanya diam dan hanya memandangi teman-temannya yang bermain ataupun mengobrol apabila diajak bermain atau ngobrol maka mereka hanya menjawab dengan singkat dan senyum-senyum sambil menghindari dari teman yang mengajaknya, atau kalaupun dia mau diajak maka dia hanya diam saja dan ikut kemana saja temannya mengajak dia pergi tanpa ada reaksi membalas dari dirinya. Siswa *slow learner* yang over aktif maka dia tidak akan pernah diam baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas pada saat dia istirahat. Mereka sering lari-lari dan mengajak bermain temannya serta aktif bermain bila jam istirahat.

Kontrol diri adalah tingkah laku individu dalam menahan diri dan mampu mengendalikan emosi dalam suatu situasi yang tidak sesuai/tidak diinginkan. Siswa *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, mereka lebih cepat marah dan meledak-ledak. Mereka juga sangat peka terhadap lingkungannya, maksudnya apabila orang-orang disekitarnya berpikiran negatif dan mengolok-olok mereka serta membandingkan kemampuannya dengan saudaranya

atau orang lain yang mempunyai kemampuan normal maka mereka sangat sensitif. kurang dapat mengontrol dirinya, semisal dalam bermain dia ringan tangan seperti mukul, nonjok dan lain-lain kepada temannya yang dianggap salah, curang atau tidak sesuai dengan maksudnya akan tetapi terkadang dia juga melakukan itu hanya karena iseng ingin ganggu teman-temannya.

Menurut Gresham dan Elliott (2008) tingkat hambatan yang dialami anak berpengaruh positif dengan keterampilan sosial yang dimilikinya. Anak dengan tingkat hambatan parah atau severe cenderung tidak dapat mempelajari keterampilan sosial yang ada di masyarakat. Keterampilan sosial yang baik dibutuhkan bagi siswa di sekolah. Keterampilan sosial di sekolah akan mendukung interaksi dan kolaborasi siswa dengan teman dan guru (Mazurik Charles & Stefanou, 2010). Selain itu, keterampilan sosial di sekolah juga mendukung kemampuan problem solving siswa, serta berempati terhadap orang lain (Dereli, 2009). Oleh karena itu, Shepherd (2010) mengatakan keterampilan sosial sebagai kemampuan atau modal penting bagi anak untuk mencapai kesiapan emosi dan perilaku di sekolah. Adapun fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Keterampilan Sosial

4. 1. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak. Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis. Kemampuan mengatur

emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Rubin, Coplan, Fox & Calkins dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998) membuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu, baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walaupun jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.

5. Interaksi Dengan Lingkungan

Secara umum, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modeling (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Menurut (Warwick dalam Mulder, 2008) Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial adalah lingkungan keluarga dan lingkungan diluar keluarga, misalnya lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat memberikan dampak pada

perilaku anak. Begitu juga pada lingkungan sekolah, sekolah merupakan suatu tempat untuk anak dapat bereksplorasi atau mencari tau tentang apa kelebihan dan kekurangan anak, selain itu anak juga sapat berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga hal ini juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa *slow learner*.

6. Usia

Pada usia sekolah anak semakin sering berinteraksi dengan anak-anak lain, yang dapat meningkatkan kemampuan serta pemahaman anak akan pentingnya untuk memiliki keterampilan yang dapat membantu dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta teman sebayanya.

7. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi keterampilan sosial anak, anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada keterampilan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka keterampilan sosialnya pada aspek aspek tertentu juga berbeda. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Epley (2009) bahwa anak perempuan cenderung lebih memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki.

8. Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Payne (dalam Mulder, 2008) menyatakan anak yang tinggal dalam keluarga dengan sumber penghasilan ekonomi sedikit cenderung kurang mempunyai kompetensi sosial pada usia muda karena kesempatan sosial jarang karena terbatasnya waktu dan uang.

9. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentu membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya. Pendidikan orang tua yang tinggi atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak. orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka akan mendukung anaknya agar bisa berinteraksi sosial yang baik.

10. Jumlah Saudara

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para guru menilai siswa yang mempunyai satu saudara kandung mempunyai keterampilan interpersonal lebih baik dibandingkan yang tidak mempunyai saudara kandung. Menurut Downey and Condrom (dalam Mulder, 2008) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan interpersonal anak mempunyai pengaruh positif melalui interaksi dengan saudara kandung dirumah dan keterampilan itu menjadi lebih berguna saat berada diluar rumah.

11. Struktur Keluarga

Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadzin 2002) Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau broken home dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

12. Pekerjaan

Hasil penelitian dari Liebling (2004) yang menyatakan bahwa pada kondisi ibu bekerja diluar rumah mengakibatkan waktu bertemu dengan anak akan menjadi berkurang, sehingga ibu tidak bisa maksimal dalam mendidik

dan membimbing anak, sehingga akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan terdapat 7 hal yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, yaitu: bisa bekerjasama dengan teman sebayanya, memiliki inisiatif untuk menjalin relasi, memiliki tanggung jawab dengan lingkungannya, memiliki rasa empati, memiliki kemampuan control diri, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan memiliki kemampuan dalam keikutsertaan.

E. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan dan memperluas ruang lingkup penelitian dengan memperhatikan aspek-aspek dan faktor-faktor pembentuk keterampilan sosial.

Daftar Pustaka

- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah. A. N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Kota Bandung. *SCHEMA – Journal of Psychological Research*, Hal, 79-88: Bandung
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah. A. N. (2016). Deskripsi Tentang Kompetensi Conten Guru Didalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung. *Prosding SnaPP2016 Kesehatan: Bandung*
- Epley, P. H. (2009). *Early school performance for students with disabilities: Examining the impact of early childhood special education, parent involvement, and family quality of life* (Unpublished Disserta-tion). Rockhurst University, Kansas.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social skills improvement system-rating scales*. Minneapolis, MN: Pearson Assessments.
- Mangunsong, F.M & Wahyuni, C. (2018). *Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*. Depok: Universitas Indonesia
- Merrell, K. dan Gimpel, G. A. 2014. *Social Skills of Children and Adolescents*. New York: Psychology Press.
- Mu'tadzin. (2002). *Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/mengembangkan-ketrampilan-sosial-pada-remaja>)
- Nani, T & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow learner)*. Jakarta. Luxima
- Republic Indonesia. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*. Jakarta. Sekretariat Negara
- Rizka, C.M & Kurniawati, F. (2018). *Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif*. Depok: Universitas Indonesia
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi ke lima*. Jakarta: Erlangga.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Terjemahan oleh Wahyu Indianti. 2009. Jakarta: Erlangga.